

Analisis Kesehatan Kerja Unit Apron Movement Control (AMC) di Bandar Udara Internasional Yogyakarta

^{1,*} Annisa Fitri Nathania, ² Yuniar Istiyani

^{1,*} Prodi D4 Manajemen Transportasi Udara
Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta
annisanathania57@gmail.com

² Yuniar Istiyani
Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta
yuniar.istiyani@sttkd.ac.id

Article history:

Received May 4, 2026

Revised June 5, 2026

Accepted June 7, 2026

Abstract

Occupational health is an important aspect in maintaining the welfare of workers, particularly in the aviation sector which has a high level of occupational risk. One of the work units with such risk characteristics is the Apron Movement Control (AMC) personnel at Yogyakarta International Airport, who in carrying out their duties are exposed to noise, heat stress, and operational workload. Therefore, the implementation of optimal occupational health is necessary to support the safety and performance of personnel. This study aims to determine the occupational health and the condition of occupational health of AMC personnel.

This study employed a descriptive qualitative method. Data were obtained through interviews, observations, and documentation involving 32 active AMC personnel. Data analysis techniques included data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was tested using source and technique triangulation.

The results showed that efforts to improve occupational health have been well implemented through the provision of personal protective equipment (PPE), a clean and comfortable working environment, routine workplace cleaning, and regular medical check-ups conducted once a year. Factors influencing occupational health include workplace cleanliness, availability of drinking water, workspace organization, ventilation, work facilities, as well as lighting and noise levels which are still within acceptable limits.

Keywords: Occupational Health, Apron Movement Control (AMC), Airport, Work Environment, Medical Check-Up

Pendahuluan

Bandar udara merupakan kawasan operasional dengan tingkat aktivitas tinggi yang memiliki potensi risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang cukup besar, khususnya pada area sisi udara (*airside*). Salah satu unit yang memiliki peran penting dalam pengawasan aktivitas operasional di apron adalah *Apron Movement Control* (AMC). Unit AMC bertanggung jawab dalam mengawasi pergerakan pesawat udara, kendaraan operasional, dan personel di area apron guna menjaga keselamatan dan kelancaran operasional penerbangan. Aktivitas kerja petugas AMC dilakukan di lingkungan dengan paparan kebisingan tinggi, suhu panas, serta mobilitas kerja yang intensif, sehingga kondisi tersebut dapat memengaruhi kesehatan kerja petugas apabila tidak didukung dengan sistem kesehatan kerja yang baik.

Kesehatan kerja merupakan upaya untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan fisik, mental, dan sosial tenaga kerja melalui pencegahan penyakit akibat kerja serta pengendalian faktor bahaya di lingkungan kerja. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesehatan kerja pada petugas apron masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian oleh Muhammad Aji Suradi dan Raden Fathul Hilal (2022) [1] menunjukkan bahwa implementasi kesehatan kerja pada petugas apron tergolong cukup baik, namun belum optimal akibat fasilitas keselamatan yang rusak. Penelitian lain oleh Dinda Miranda Listiantika (2025) [2] juga menemukan bahwa penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada unit AMC belum optimal karena masih ditemukan pelanggaran penggunaan alat pelindung diri dan lemahnya pengawasan bahaya lingkungan kerja.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi kesehatan kerja pada petugas AMC, khususnya terkait fasilitas kesehatan kerja, kondisi lingkungan kerja, dan pengawasan kesehatan berkala. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kondisi kesehatan kerja petugas AMC di Bandar Udara Internasional Yogyakarta (YIA) berdasarkan indikator kesehatan kerja seperti ketersediaan alat K3, kondisi ruang kerja, penghijauan, kebersihan area kerja, dan pemeriksaan kesehatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola bandar udara dalam meningkatkan kualitas kesehatan kerja petugas AMC.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif [3] dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kondisi kesehatan kerja petugas Apron Movement Control (AMC) di Bandar Udara Internasional Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2026 di lingkungan kerja Unit Apron Movement Control (AMC) Bandar Udara Internasional Yogyakarta (YIA).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan 32 petugas AMC, observasi lapangan, dan dokumentasi kondisi lingkungan kerja. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen profil Bandar Udara Internasional Yogyakarta serta dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Gambar 1 memperlihatkan kegiatan wawancara dengan salah satu narasumber penelitian.



Gambar 1. Kegiatan wawancara dengan narasumber

Sumber: Penulis (2026)

Teknik analisis data menggunakan model analisis data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 32 petugas Apron Movement Control (AMC) di Bandar Udara Internasional Yogyakarta (YIA). Analisis dilakukan berdasarkan indikator kesehatan kerja [4] yang meliputi persediaan alat-alat K3, kondisi ruang kerja, penghijauan, pembersihan area kerja, pemeriksaan kesehatan, kebersihan, air minum dan kesehatan, serta pengelolaan rumah tangga (*housekeeping*).

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar petugas menyatakan bahwa fasilitas kesehatan kerja yang tersedia di unit AMC sudah cukup memadai untuk menunjang aktivitas operasional. Petugas

menyampaikan bahwa alat pelindung diri (APD) seperti rompi keselamatan, *earplug*, dan sepatu keselamatan telah tersedia dan digunakan sesuai prosedur kerja yang berlaku. Selain itu, para petugas juga menyampaikan bahwa pemeriksaan kesehatan (*medical check-up*) dilaksanakan secara rutin setiap tahun sebagai bentuk pemantauan kondisi kesehatan pekerja.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kondisi lingkungan kerja dinilai cukup baik. Ruang kerja petugas dalam kondisi bersih, tertata rapi, dan dilengkapi fasilitas pendukung seperti meja kerja, kursi, pendingin ruangan, dan fasilitas air minum. Kegiatan pembersihan area kerja dilakukan secara rutin oleh petugas kebersihan sehingga kondisi lingkungan kerja tetap terjaga. Namun demikian, beberapa petugas menyampaikan bahwa penghijauan di sekitar area kerja masih belum merata, sehingga suasana lingkungan kerja di beberapa area masih terasa panas, terutama ketika aktivitas operasional di apron sedang tinggi.

Adapun hasil analisis Kesehatan Kerja Petugas AMC YIA dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa implementasi kesehatan kerja pada petugas AMC secara umum telah berjalan dengan baik. Ketersediaan alat pelindung diri (APD) menunjukkan adanya perhatian perusahaan terhadap perlindungan tenaga kerja dari potensi bahaya di area operasional apron. Hal ini sesuai dengan teori kesehatan kerja yang menyatakan bahwa penyediaan fasilitas keselamatan merupakan bagian penting dalam upaya pencegahan risiko kecelakaan kerja.

Tabel 1. Hasil Analisis Kesehatan Kerja Petugas AMC

No	Indikator	Hasil Temuan	Kondisi
1	Persediaan alat-alat K3	Tersedia APD berupa rompi keselamatan, <i>earplug</i> , sepatu keselamatan, dan APAR	Baik
2	Ruang kerja sehat dan bersih	Ruangan kerja bersih, tertata rapi, dilengkapi fasilitas kerja dan pendingin ruangan	Baik
3	Penghijauan	Area penghijauan tersedia, namun belum merata di seluruh lingkungan kerja	Cukup Baik
4	Pembersihan area kerja	Pembersihan dilakukan rutin oleh petugas kebersihan	Baik
5	<i>Medical Check Up</i>	Pemeriksaan kesehatan dilakukan rutin satu tahun sekali	Baik
6	Kebersihan lingkungan kerja	Kondisi lingkungan kerja bersih dan terjaga	Baik
7	Air minum dan kesehatan	Fasilitas air minum tersedia dan mudah diakses	Baik
8	<i>Housekeeping</i>	Penataan area kerja rapi dan terorganisir	Baik

Sumber: Penulis (2026)

Kondisi ruang kerja yang bersih, nyaman, dan dilengkapi fasilitas pendukung kerja menjadi faktor penting dalam mendukung kesehatan dan produktivitas petugas. Kebersihan area kerja yang terjaga serta sistem housekeeping yang baik menunjukkan bahwa lingkungan kerja telah dikelola secara efektif. Selain itu, ketersediaan fasilitas air minum dan pelaksanaan medical check-up secara rutin menunjukkan adanya perhatian terhadap pemeliharaan kondisi kesehatan pekerja secara berkala.

Namun demikian, pada indikator penghijauan masih ditemukan keterbatasan, yaitu persebaran area hijau yang belum merata di seluruh lingkungan kerja. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas lingkungan kerja, khususnya dalam menciptakan suasana kerja yang lebih nyaman dan sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor lingkungan kerja fisik seperti suhu panas dan kualitas udara dapat memengaruhi kesehatan pekerja apron. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan fasilitas lingkungan kerja, khususnya penghijauan dan pengawasan faktor bahaya lingkungan seperti kebisingan dan suhu panas, agar kesehatan kerja petugas AMC dapat lebih optimal.



Gambar 2. Persediaan alat pelindung diri

Sumber: Penulis (2026)



Gambar 3. Penghijauan

Sumber: Penulis (2026)

Pembahasan – Implementasi Kesehatan Kerja pada Petugas Apron Movement Control (AMC). Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kesehatan kerja pada petugas *Apron Movement Control* (AMC) di Bandar Udara Internasional Yogyakarta telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari tersedianya alat pelindung diri (APD) seperti rompi keselamatan, *earplug*, sepatu keselamatan, serta alat pemadam api ringan (APAR) yang dapat digunakan petugas selama bertugas di area operasional apron. Ketersediaan fasilitas keselamatan kerja tersebut menunjukkan adanya upaya perusahaan dalam meminimalkan risiko kecelakaan kerja serta melindungi petugas dari potensi bahaya yang terdapat di lingkungan kerja. Selain itu, pelaksanaan pemeriksaan kesehatan (*medical check-up*) secara rutin setiap tahun juga menjadi bentuk pengawasan kondisi kesehatan pekerja agar dapat diketahui secara dini apabila terdapat gangguan kesehatan akibat aktivitas kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhammad Aji Suradi dan Raden Fathul Hilal (2022) [1] yang menyatakan bahwa implementasi kesehatan kerja pada petugas apron telah berjalan cukup baik, terutama dalam penyediaan fasilitas keselamatan kerja. Namun demikian, efektivitas implementasi kesehatan kerja tetap memerlukan pengawasan yang konsisten agar seluruh petugas mematuhi prosedur penggunaan APD dan standar kesehatan kerja yang berlaku.

Faktor Lingkungan Kerja yang Mempengaruhi Kesehatan Kerja Petugas AMC. Faktor lingkungan kerja menjadi aspek penting yang memengaruhi kondisi kesehatan kerja petugas AMC. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kondisi ruang kerja petugas AMC dinilai cukup bersih, nyaman, dan tertata rapi, serta didukung dengan fasilitas kerja seperti meja, kursi, laptop, pendingin

ruangan, dan fasilitas air minum. Kondisi ini mendukung kenyamanan kerja dan membantu menjaga konsentrasi petugas selama menjalankan tugas operasional. Kegiatan pembersihan area kerja yang dilakukan secara rutin juga menjadi faktor pendukung terciptanya lingkungan kerja yang sehat dan higienis.



Gambar 4. Fasilitas air minum

Sumber: Penulis (2026)

Namun, pada aspek penghijauan masih ditemukan bahwa persebaran area hijau belum merata di seluruh lingkungan kerja. Selain itu, lingkungan kerja apron memiliki potensi paparan kebisingan dan suhu panas yang tinggi akibat aktivitas pesawat udara. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan apabila tidak dikendalikan dengan baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa paparan kebisingan dan suhu panas di area apron dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan kerja. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pengawasan terhadap faktor lingkungan kerja dan pengembangan fasilitas pendukung kesehatan kerja guna menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat dan aman bagi petugas AMC.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kondisi kesehatan kerja petugas Apron Movement Control (AMC) di Bandar Udara Internasional Yogyakarta secara umum telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan tersedianya alat pelindung diri, kondisi ruang kerja yang bersih dan nyaman, kegiatan pembersihan area kerja yang rutin, serta pelaksanaan medical check-up secara berkala.

Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama pada pemerataan penghijauan lingkungan kerja serta pengawasan terhadap faktor bahaya lingkungan seperti kebisingan dan suhu panas. Peningkatan fasilitas kesehatan kerja dan pengawasan lingkungan kerja diharapkan dapat mendukung terciptanya kondisi kerja yang lebih sehat dan aman bagi petugas AMC. Berisi berbagai kesimpulan yang di ambil berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

Daftar Pustaka

- [1] Suradi, M.A. and Hilal, R.F. 2022. Analisis Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Petugas APRON Di Unit Penyelenggara Bandar Udara Tunggul Wulung Cilacap. *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 6 No. 1, pp. 1882-1889.
- [2] Listiantika, D.M. 2025. *Analisis Prosedur Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Pada Unit Apron Movement Control (AMC) Di Badan Layanan Umum Unit Penyelenggara Bandar Udara Kelas I Utama Juwata Tarakan*. Skripsi D3 Manajemen Transportasi Udara, Poltekbang Surabaya.
- [3] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- [4] Suma'mur P.K. 2014. *Higiene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*.